

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

“Persepsi adalah pandangan secara umum atau global mengenai suatu obyek dilihat dari beberapa aspek yang dapat difahami oleh seseorang” (Akbar, 2015 : 189). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2025) menyampaikan bahwa “persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan” sedangkan menurut Thoha, (2014 : 141-142) menyampaikan bahwa “persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman”. Dilain sisi, Sarwono, (2021 : 85) memiliki pandangan bahwa “persepsi adalah objek-objek di sekitar kita, kita tangkap melalui alat-alat indra dan diproyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga kita dapat mengamati objek tersebut”. Dengan hal ini dapat diketahui bahwa persepsi merupakan sudut pandang akan suatu benda untuk menghasilkan informasi secara umum untuk disampaikan dan dipahami oleh orang lain.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi dalam realitasnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Thoha, (2014 : 147) menyampaikan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan persepsi seseorang diantaranya adalah psikologi, famili dan kebudayaan sedangkan menurut Robbins & Judge, (2015 : 103) menyampaikan bahwa “sejumlah faktor membentuk dan kadang-kadang mengganggu persepsi. Faktor-faktor ini bisa berada pada penilai, pada objek atau target yang dinilai, atau pada situasi dimana persepsi itu dibuat”. Dari pemahaman ini diketahui bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi adalah psikologi individu tersebut, keluarga, lingkungan maupun budaya.

c. Pengertian Pendidikan

(Indonesia, 2003 : 2) “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Sedangkan menurut Danim(2017 : 2) “Pendidikan adalah proses pemartabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan adalah proses membimbing, melatih, dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan”. Sehingga dari pengertian diatas diketahui

bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana yang dikembangkan dalam suatu peradaban guna membentuk manusia yang berpotensi, berkarakter, dan menjadi manusia seutuhnya yang terhindar dari kebodohan itu sendiri.

d. Fungsi Pendidikan

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Indonesia, 2003 : 6).

Dilain sisi menurut Danim (2017 : 45) menyampaikan bahwa “fungsi pendidikan sesungguhnya adalah membangun manusia yang beriman, cerdas, kompetitif, dan bermartabat”. Jadi, dapat diartikan bahwa fungsi pendidikan adalah membantu masyarakat dalam mengentaskan kebodohan dan membantu perkembangan jasmani dan rohani masyarakat melalui pendidikan peserta didik.

e. Persepsi Guru Dalam Konteks Pendidikan

“Guru sejati adalah master mengajar, ia memiliki kualitas yang baik dalam menyampaikan materi pelajaran. Efektivitas mengajarnya kuat yang dibangun oleh kemampuan pedagogik, profesional, dan manajerial” (Komariah & Adrianoni, 2023 : 28). Sedangkan menurut Syah, (2017 : 17) “unsur utama dalam pelaksanaan sebuah sistem pendidikan dimanapun

adalah proses mengajar-belajar. Di tengah-tengah proses edukatif (bersifat kependidikan) ini baik di tempat pendidikan formal maupun informal, terdapat seorang tokoh yang disebut guru”. Dalam pelaksanaannya guru memiliki pandangan bahwa menjadi seorang guru harus mampu memberikan kegiatan pembelajaran dengan baik serta efektif. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mampu menguasai dan memahami karakter dan potensi peserta didik guna membentuk pribadi yang lebih baik dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Teknologi Pendidikan

a. Pengertian Teknologi

“Technology can be defined as Application of science to provide society and its members with those things that are needed or desired” (Groover, 2017 : 1). Sedangkan menurut KBBI (2025) “teknologi adalah metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis, ilmu pengetahuan terapan, keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia”. Sehingga dapat diketahui bahwa teknologi adalah usaha manusia untuk memudahkan mengenai aspek-aspek yang dibutuhkan oleh manusia.

b. Pengertian Teknologi Pendidikan

“Teknologi pendidikan merupakan proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah menyangkut semua aspek

belajar manusia” (Abdulhak & Darmawan, 2015 : 109). Sedangkan menurut Darmawan, (2015 :8) menyampaikan bahwa “peran guru untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang selalu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar budaya sangat penting dalam menentukan perjalanan generasi bangsa ini. Guru dituntut menjadi pendidik yang bisa menjembatani kepentingan-kepentingan itu”. Dewasa ini teknologi pendidikan berperan kompleks sebagai usaha untuk mendidik peserta didik sesuai dengan era mereka tumbuh. Hal ini melibatkan banyaknya *stakeholder* terkait untuk turut serta dalam menerapkan teknologi pendidikan ini.

c. Teori Persepsi Teknologi

1. Technology Acceptance Model (TAM)

“Technology Acceptance Model (TAM) model was developed by Davis (1989), in which it was designed to predict the acceptance or use of IT by users and the benefits in jobs. TAM is the most widely applied model in the adoption by users and their utilization. Besides that, TAM is an extension of the Theory of Reasoned Action (TRA) and Theory of Planned Behavior (TPB), which states that the desire to use a system is affected by two main determinants, namely the perception of the benefits and perceived ease of use” (Hatta, 2011 : 255).

Teori ini dapat diilhami bahwa *Technology Acceptance Model* digunakan untuk memprediksi bahwa penggunaan teknologi

informasi dapat diterima dengan baik dan memiliki manfaat untuk mendukung pekerjaan. Teori ini merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* dan *Theory of Planned Behavior (TPB)* dimana aspek ini merupakan teori yang menggunakan dampak dari 2 aspek utama dalam sistem. Yakni persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan.

2. Strategic Technology Trends

“Strategic technology to widen their set of core competencies and help them differentiate themselves in the market, expand their existing market, or move into different markets. This might include technologies with a high potential for disruption of the bussiness, end-users or IT” (Turban, Pollard, & Wood, 2018 : 378) teori ini merupakan usaha penggunaan teknologi untuk memaksimalkan kompetensi dan membedakan diri dari entitas pada umumnya, memperluas usaha dan memasuki usaha yang berbeda. Teknologi ini mencakup potensi besar mengenai gangguan bisnis, pengguna akhir maupun dampak pada teknologi informasi.

3. Artificial Intelegence

a. Pengertian Artificial Intelegence

“Kecerdasan buatan adalah ilmu dan teknologi yang didasarkan pada disiplin ilmu seperti Ilmu Komputer, Biologi, Psikologi, Linguistik, Matematika, dan Teknik. Dorongan utama AI adalah pengembangan fungsi komputer yang terkait dengan kecerdasan manusia, seperti penalaran,

pembelajaran, dan pemecahan masalah” (Simarmata, Simbolon, Tambunan, Simanjuntak, 2021 : 184). Sedangkan menurut Ismail (2023 : 1) “AI adalah Kecerdasan Buatan, seperti kepanjangan AI yaitu *Artificial Intelligence*, AI merupakan teknologi yang dirancang untuk membuat sistem komputer mampu meniru kemampuan intelektual manusia. AI memungkinkan komputer untuk belajar dari pengalaman, mengidentifikasi pola, membuat keputusan, dan menyelesaikan tugas-tugas kompleks dengan cepat dan efisien”.

Akan tetapi dilain sisi menurut Budiharto & Suhartono (2014 : 2) menyatakan bahwa “kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* merupakan bidang ilmu komputer yang memiliki peran penting di era kini dan masa yang akan datang”. Sehingga dapat dipahami bahwa kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* merupakan teknologi yang dirancang pada sistem komputer untuk meniru cara berpikir manusia dan diterapkan pada pemograman dalam bahasa komputer sebagai bentuk usaha untuk mendukung kemudahan serta fleksibilitas kerja manusia.

b. Jenis-Jenis Teknologi *Artificial Intelligence* Dalam Pendidikan

“*Artificial Intelligence* telah membawa inovasi penting dalam pendidikan, menyediakan cara yang lebih adaptif, personal, dan interaktif dalam belajar. Dari sistem tutor cerdas hingga game edukasi, *Artificial Intelligence* membuka peluang baru dalam pengajaran dan pembelajaran” (Indrajit, Murni, & Novita, 2024 : 27). Sedangkan dalam literatur lainnya menurut Indrajit, Murni, & Fauzi, (2024 : 17-18) beberapa jenis *Artificial*

Intelligence dapat digunakan untuk meningkatkan proses kegiatan pembelajaran dan pengajaran. Diantaranya *Artificial Intelligence* yang menggunakan algoritma untuk menganalisis respon siswa terhadap materi pembelajaran seperti *dreambox*. Asisten virtual dan *chatbots* pendidikan menggunakan pemrosesan bahasa alami (NLP) seperti asisten virtual *duolingo* dan *chatbots*. Atau jenis *Artificial Intelligence* yang menggunakan analitik pembelajaran dan data besar seperti *learning Analytics*. Dapat kita ketahui bahwa berbagai jenis *Artificial Intelligence* yang dapat digunakan dalam pendidikan berguna untuk membantu menguraikan masalah dan membantu untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang terbaharukan dan inovatif.

c. Peran *Artificial Intelligence*

“Salah satu aspek terpenting dari cognitive computing dalam pendidikan adalah personalisasi pembelajaran. Sistem yang didukung oleh *Artificial Intelligence* ini mampu menganalisis data pembelajaran siswa secara individual, memungkinkan penyesuaian materi dan kecepatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka” (Indrajit, Murni, & Fauzi, 2024 : 17). Sedangkan menurut Hakim, (2022) “kehadiran teknologi AI merupakan sebuah terobosan di bidang teknologi pendidikan untuk memudahkan pembelajaran. Penggunaan teknologi dengan bijak dan terkendali dapat memicu akselerasi pendidikan. Kemunculan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) juga dapat menanamkan sifat mandiri dalam diri pelajar”.

Dapat dipahami bahwa *Artificial Intelligence* memiliki peran dalam mendukung kemudahan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya *Artificial Intelligence* guru dapat menyesuaikan materi maupun pola kegiatan pembelajaran sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan setiap individu pengajar sendiri.

d. Manfaat *Artificial Intelligence*

“*Artificial Intelligence* menawarkan berbagai manfaat bagi guru dan lembaga pendidikan, mulai dari personalisasi pembelajaran hingga peningkatan administrasi dan pengembangan kurikulum. Dengan memanfaatkan *Artificial Intelligence*, Pendidikan dapat menjadi lebih adaptif, efisien dan inklusif” (Indrajit, Murni, & Novita, 2024 :8). Sedangkan dalam literatur lain Indrajit, Murni, & Fauzi (2024 : 21) menyampaikan bahwa “manfaat *Artificial Intelligence* dalam pengajaran dan pembelajaran sangat beragam dan berdampak signifikan. Dari personalisasi pembelajaran dan mendukung pengajaran inklusif, *Artificial Intelligence* menawarkan cara-cara baru dan inovatif untuk memperkaya pengalaman pendidikan”.

Penggunaan *Artificial Intelligence* memberikan manfaat yang besar bagi seorang tenaga pendidik. *Artificial Intelligence* memberikan kemudahan dalam menyesuaikan materi pembelajaran, meningkatkan efisiensi dalam menemukan materi, dan inovasi dalam kegiatan pembelajaran serta kemudahan dalam membuka kegiatan pembelajaran yang baru dan menyenangkan.

e. Kebijakan *Artificial Intelligence*

“Kebijakan pendidikan yang komprehensif dan bijaksana dalam penggunaan *Artificial Intelligence* di lingkungan pendidikan. Kebijakan yang efektif harus menyediakan kerangka kerja yang jelas, mendukung pengembangan guru, mendorong inovasi dan penelitian, serta menangani isu ketidaksetaraan, untuk memastikan pemanfaatan *Artificial Intelligence* yang bertanggungjawab dan bermanfaat dalam pendidikan” (Indrajit, Murni, & Fauzi, 2024 : 54). Selaras dengan hal ini, “kebijakan dan regulasi yang efektif adalah fondasi penting untuk integrasi *Artificial Intelligence* yang berhasil dalam pendidikan. Mereka harus dirancang untuk melindungi privasi siswa, memastikan keadilan dan aksesibilitas, menetapkan standart keamanan dan kualitas, mengatur kolaborasi dan tetap fleksibel untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi” (Indrajit, Murni, & Novita, 2024 : 72). Kebijakan dan regulasi mengenai penerapan dan integrasi *Artificial Intelligence* harus diatur dengan pedoman dan standar yang sesuai. Hal ini berdampak besar pada keamanan data dan penggunaan *Artificial Intelligence* secara bertanggungjawab dan berkelanjutan.

f. Etika dan Privasi *Artificial Intelligence*

“Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan membawa konsiderasi etis dan privasi yang signifikan. Seiring potensi besar yang dimiliki *Artificial Intelligence* untuk meningkatkan pengalaman belajar, terdapat kekhawatiran mengenai bagaimana data siswa digunakan, disimpan dan dilindungi” (Indrajit, Murni, & Novita, 2024 : 27). “Meskipun Indonesia

telah membuat kemajuan melalui pengesahan Undang-undang Perlindungan Data Pribadi (PDP) dan Undang-undang ITE, kerangka kerja ini masih belum memadai dalam menangani isu-isu spesifik *Artificial Intelligence* seperti akuntabilitas algoritma, pengambilan keputusan otomatis, dan transparansi. Selain itu, prinsip-prinsip etis utama keadilan, non-diskriminasi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia belum sepenuhnya terintegrasi dalam tata kelola *Artificial Intelligence* di negara ini” (Judijanto & Harsya, 2025 : 147-148).

Dalam penggunaan *Artificial Intelligence* harus didukung dengan etika serta dukungan mengenai privasi untuk keamanan data bagi penggunanya. Perlindungan data ini menjadi sebuah dilema serta tantangan yang memerlukan dukungan bersama untuk menjaga agar etika dan privasi dalam penggunaan *Artificial Intelligence* tetap dalam koridor yang benar serta dipayungi oleh dasar hukum yang kuat.

g. Tantangan *Artificial Intelligence*

“Meskipun penerapan *Artificial Intelligence* menawarkan banyak peluang, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana *Artificial Intelligence* dapat memahami dan mengevaluasi karakter dengan cara yang sejalan dengan nilai-nilai lokal dan budaya yang beragam di Indonesia” (Adiningtyas, 2024). “Integrasi *Artificial Intelligence* dalam pendidikan membawa sejumlah tantangan yang harus diatasi untuk memastikan implementasi yang efektif dan etis. Meskipun

Artificial Intelligence menawarkan banyak manfaat, terdapat isu-isu penting berkaitan dengan privasi, kesenjangan akses, kesiapan guru, dan aspek etis yang harus ditangani” (Indrajit, Murni, & Novita, 2024 : 8). Memang tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* memberikan tantangan yang signifikan. Khususnya untuk menyelaraskan dengan budaya dan kebiasaan ketimuran masyarakat Indonesia. Payung hukum yang kuat dan kredibel, maupun kesenjangan akses yang memadai serta privasi penggunaannya itu sendiri.

4. Peran Guru di Era Pembelajaran *Artificial Intelligence*

a. Pengertian Guru

“Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru” (Usman, 2017:5). Menurut Karwono & Muzni (2020:1) menyampaikan bahwa “Guru merupakan pekerjaan profesional, oleh sebab itu sebelum memangku jabatan sebagai guru harus mendapatkan pendidikan dan latihan secara khusus untuk itu”.

Seakan selaras dengan hal ini Mulyasa (2015 : 37) menyampaikan bahwa “Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya”. Dengan pemahaman mengenai pengertian guru diatas dapat diketahui bahwa tenaga pendidik sebagai profesi menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang berinteraksi dengan murid untuk mendidik, membimbing, mengajar maupun mengevaluasi peserta didik dilingkungan sekolah.

b. Pengertian Pembelajaran

“Pembelajaran sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” (Parwati *et al*, 2019:109). “Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman” (Huda, 2016 : 2). Sedangkan menurut Karwono & Mularsih (2018:19) menyampaikan bahwa “pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar”. Disamping ini, Aunurrahman (2019 : 9) menyampaikan pendapatnya bahwa “pembelajaran sebagai proses transfer informasi atau *transfer of knowlegde* dari guru kepada siswa...”. Pandangan ini memberikan pemahaman bahwa pengertian pembelajaran merupakan kemampuan seorang guru dalam berbagi bidang keilmuan kepada peserta didik dan sumber belajar untuk membentuk pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

c. Pengertian Pembelajaran Digital

“Pembelajaran digital merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi pembelajar belajar lebih luas, lebih banyak dan bervariasi.” (Munir, 2017:4) sedangkan pembelajaran digital menurut Batubara (2022: 3) berpendapat bahwa “Media pembelajaran digital adalah media pembelajaran yang bekerja dengan data digital atau dapat menghasilkan sebuah citra digital yang dapat diolah, diakses, dan didistribusikan menggunakan perangkat digital.”

d. Peran Tradisional Guru

“Dengan Berpegang pada asumsi bahwa peserta didik sebagai pihak penerima pengetahuan, maka pendidik melaksanakan pembelajaran yang arahnya memberi pengetahuan sebanyak-banyaknya pada siswa. Satu-satunya sumberpengetahuan menurut asumsi ini adalah berahasal dari pendidik sesua dengan bahan-bahan ajar yang menjadi pegangannya” (Abdulhak & Darmawan, 2015 :12). Dilain sisi sudut pandang lain menyatakan bahwa “Peran guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya berhenti sebagai pemegang tonggak peradaban saja, melainkan juga sebagai rahim peradaban bagi kemajuan zaman. Sosok guru berperan aktif dalam pentransferan ilmu dan pengetahuan bagi anak didiknya untuk dijadikan bekal yang sangat vital bagi dirinya kelak. Bahkan yang penting, mereka mampu mengembangkan dan memberdayakan manusia untuk dicetak menjadi seorang yang berkarakter dan bermental baja, agar mereka tidak minder dalam meghadapai masalah dan dapat bersikap layaknya seorang ksatria” (Zulfiati, 2014 : 2). Peran guru pada era tradisional menjadikan guru sebagai pusat gravitasi. Dalam hal ini, guru sebagai sosok utama dalam aktivitas untuk memberikan pengetahuan dan menganggap bahwa peserta didik adalah cawan kosong yang siap di isi oleh ilmu pengetahuan.

e. Peran Modern Guru

“Adanya kesadaran bahwa pradigma baru belajar memiliki asumsi bahwa baik itu belajar memiliki asumsi bahwa baik itu belajar mengenai

muatan/isi maupun konteks sama-sama diperlukan agar terjadi transfer dari situasi-situasi pembelajaran yang kompleks dan kaya” (Abdulhak & Darmawan, 2015 : 13). “Peran guru untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang selalu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar budaya sangat penting dalam menentukan perjalanan generasi bangsa ini. Guru dituntut menjadi pendidik yang bisa menjembatani kepentingan-kepentingan itu. Tentu saja melalui usaha-usaha nyata yang bisa diterapkan dalam mendidik peserta didiknya” (Darmawan, 2015 : 8). Dewasa ini guru hendaknya memahami bahwa peserta didik dapat mendapatkan informasi dari lingkungannya. Baik melalui lembaga pendidikan nonformal maupun dari perkembangan teknologi mengenai kegiatan pembelajaran. Sehingga pendidik khususnya guru harus mampu mengikuti perkembangan jaman dan tidak menjadikan peserta didik sebagai kanvas kosong.

f. Kompetensi Guru Abad 21

“Kemampuan guru profesional dituntut tidak hanya untuk disyaratkan mengajar dalam standar sebagaimana kompetensi pedagogik, tetapi juga harus mampu dalam mengembangkan profesionalitas. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru harus bisa mempersiapkan siswanya untuk hidup di abad digital, salah satunya menggunakan pengetahuan mereka tentang materi pelajaran, pembelajaran dan teknologi untuk memfasilitasi pengalaman yang dipelajari siswa tingkat lanjut,

keaktivitas, dan inovasi dalam situasi tatap muka dan virtual” (Tridiana & Rizal, 2020 : 222). “Seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran terutama menggunakan teknologi. Namun, kenyataannya, guru di Indonesia belum sepenuhnya dapat memanfaatkan teknologi. Masih banyak guru yang ternyata belum siap dengan kedatangan teknologi tersebut. Sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pedagogik digital hadir sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru yang diperlukan di abad 21 ini. Pedagogik digital merupakan suatu pendekatan yang bukan hanya sekedar kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, melainkan guru tersebut harus dapat memanfaatkan teknologi untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa dan mengembangkan sikap siswa yang baik dalam menyikapi teknologi” (Rahayuningsih & Muhtar, 2022 : 6965). Perkembangan teknologi di Abad 21 ini memiliki peran penting dalam mempengaruhi kompetensi guru, khususnya dalam penguasaan teknologi pendidikan. Guru harus inovatif dan kreatif dalam mengikuti perkembangan teknologi untuk menyelaraskan dengan era peserta didik yang tumbuh dan berkembang sesuai zamannya.

g. Kompetensi Guru Era *Artificial Intelligence*

“Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, yang penting dalam dunia yang berkembang dan menjadi semakin digital. *Artificial Intelligence* tidak hanya mengubah cara kita mengajar dan belajar, tetapi juga membantu siswa mempersiapkan diri

untuk tantangan di masa depan” (Indrajit, Murni, & Fauzi, 2024 : 39). “Salah satu inovasi terbesar dalam teknologi pendidikan adalah kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). *Artificial Intelligence* telah merevolusi cara kita mengajar dan belajar dengan menyediakan solusi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa” (Indrajit, Hidayat, & Multazam 2024 : 72). Perubahan era digital, khususnya di era *Artificial Intelligence* membuat perspektif kompetensi guru mengalami pergeseran. Dengan adanya digitalisasi pendidikan yang masif ini menciptakan tantangan baru untuk tenaga pendidik khususnya guru dalam menguasai dan belajar akan teknologi pendidikan yang terbaru guna mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman.

h. Kesiapan Guru Terhadap Teknologi *Artificial Intelligence*

“Integrasi *Artificial Intelligence* dalam pendidikan membawa perubahan signifikan dalam ketenagakerjaan sektor pendidikan. Dengan persiapan dan pendekatan yang tepat, *Artificial Intelligence* dapat menjadi katalis untuk peran guru yang lebih berfokus pada pengembangan siswa dan penciptaan peluang karier baru yang memadukan teknologi dengan pendidikan” (Indrajit, Murni, & Novita, 2024 : 70-71). Dilain sisi, “era digital menuntut guru tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu menggunakan alat digital dalam mengajar. Ini meliputi kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam perencanaan pembelajaran, menggunakan platform pembelajaran online, dan menerapkan alat penilaian digital” (Indrajit, Hidayat, & Multazam, 2024 : 75).

Penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* mengubah pola dalam tenaga kerja di sektor pendidikan. Dengan pembelajaran dan pelatihan yang baik, guru diharapkan siap dan mampu untuk melek teknologi selaras dengan perkembangan zaman. Selain itu, guru diharapkan mampu mengintegrasikan kemampuan penguasaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran pendidikan itu sendiri.

5. Hubungan Antara Persepsi Guru dan Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran

a. Pengaruh Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Teknologi *Artificial Intelligence*

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan jaman memiliki dampak besar dalam persepsi guru. Khususnya dalam aspek penggunaan teknologi *Artificial Intelligence*. “kesiapan menghadapi perubahan adalah aspek yang tidak bisa diabaikan. Dunia pendidikan terus berubah, dan guru harus siap untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Ini berarti memiliki sikap yang fleksibel dan terbuka terhadap pembelajaran sepanjang hayat” (Indrajit, Hidayat, & Multazam, 2024 : 77). “*Artificial Intelligence* tidak hanya mengubah cara pembelajaran dan pengajaran, tetapi juga secara fundamental merombak peran tradisional guru dan siswa, membawa dampak signifikan pada interaksi dan proses pembelajaran” (Indrajit, Murni, & Fauzi, 2024 : 71). Pandangan bahwa guru dapat mengetahui sebagian besar aspek secara masif seyogyanya mulai berbenah. Guru secara kontinyu harus belajar dan meningkatkan kemampuan diri untuk mengikuti

perkembangan teknologi terbaharukan khususnya mengenai teknologi *Artificial Intelligence*.

b. Model Persepsi Guru Dalam Penggunaan Teknologi *Artificial Intelligence*

Model-model pembelajaran yang selaras dengan persepsi guru mengenai penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Seperti :

1. Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat

“Seseorang yang memiliki literasi sains dan teknologi, adalah yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah menggunakan konsep-konsep sains yang diperoleh dalam pendidikan sesuai jenjangnya, mengenal produk teknologi yang ada di sekitarnya beserta dampaknya, mampu menggunakan produk teknologi dan memeliharanya, kreatif membuat hasil teknologi yang disederhanakan dan mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai” (Poedjiadi, 2021 : 123).

2. Model Pembelajaran Berbasis Teknologi

“Pembelajaran berbasis teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan memanfaatkan interaktif, proyek, kolaboratif, multimedia, dan adaptif, teknologi dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, menantang, dan relevan bagi siswa” (Sarah, 2024 : 1859).

Penggunaan model-model pembelajaran yang relevan baik menggunakan metode pembelajaran sains teknologi masyarakat maupun model

pembelajaran berbasis teknologi memiliki dampak positif untuk memanfaatkan perkembangan teknologi pendidikan. Khususnya perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* untuk mendukung kegiatan pembelajaran bersama peserta didik di lingkungan sekolah.

c. Hambatan Persepsi Guru Dalam Penggunaan Teknologi *Artificial Intelligence*

“Adopsi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam pendidikan tidak selalu berjalan mulus, menghadapi berbagai hambatan yang berkisar teknis hingga budaya” (Indrajit, Murni, & Novita, 2024 : 41). Dilain sisi meskipun “*Artificial Intelligence* menawarkan potensi besar untuk meningkatkan pendidikan, perlu diatasi berbagai tantangan yang berkaitan dengan bias, privasi, infrastruktur, peran manusia, dan pelatihan guru” (Indrajit, Murni, & Fauzi, 2024 : 27).

Hambatan dalam pelaksanaan penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* muncul karena selain memberikan kemudahan dalam kegiatan pembelajaran, *Artificial Intelligence* membutuhkan dukungan elemen kompleks seperti kemampuan penguasaan teknologi dengan baik, dukungan infrastruktur teknologi informatika dan internet, pelatihan yang menunjang serta yang utama adalah hasrat untuk belajar itu sendiri.

d. Hubungan Persepsi Guru Dalam Penggunaan Teknologi *Artificial Intelligence*

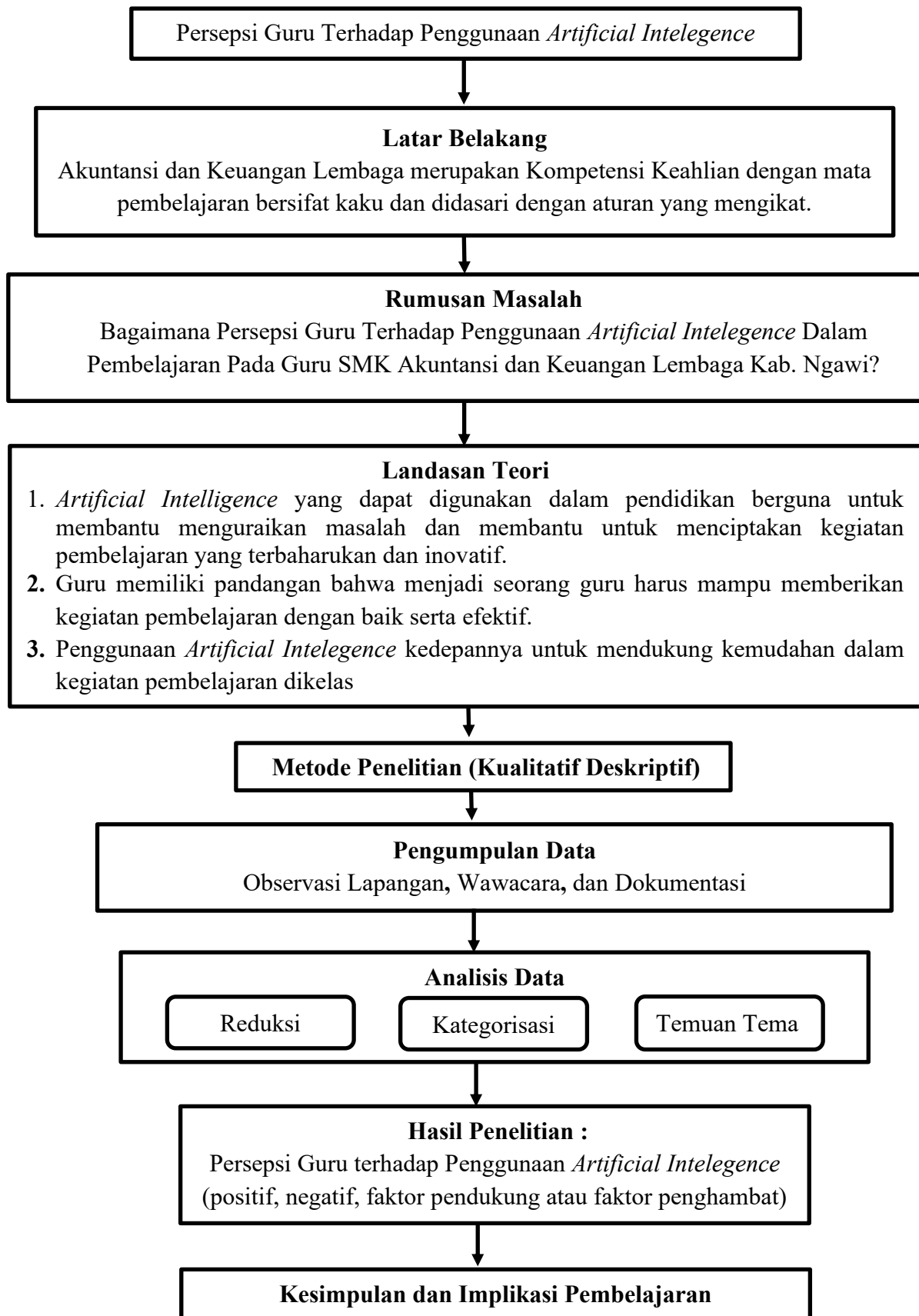
“Dengan persiapan dan pendekatan yang tepat, *Artificial Intelligence* dapat menjadi katalis untuk peran guru yang lebih berfokus pada

pengembangan siswa dan penciptaan peluang karier baru yang memadukan teknologi dengan Pendidikan” (Indrajit, Murni, & Novita, 2024 70-71). “Di era digital yang berkembang pesat, pemahaman tentang arah masa depan *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan menjadi penting untuk mempersiapkan sistem Pendidikan yang responsif dan adaptif terhadap perubahan teknologi” (Indrajit, Murni, & Fauzi, 2024 : 63). Harapan guru dalam penggunaan *Artificial Intelligence* kedepannya untuk mendukung kemudahan dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Dilain sisi, *Artificial Intelligence* dapat menjadi pembakar semangat untuk mencari peluang karier baru dengan dukungan *Artificial Intelligence* dimasa yang akan datang.

B. Kerangka Berpikir

Persepsi Guru Terhadap Penggunaan *Artificial Intelligence* Dalam Pembelajaran Studi Kasus Pada Guru SMK Akuntansi Dan Keuangan Lembaga Kab. Ngawi merupakan salah satu usaha dalam memahami dan mengetahui dampak masifnya penggunaan *Artificial Intelligence* serta kebermanfaatannya pada dunia Pendidikan, khususnya pada guru SMK Akuntansi dan Keuangan Lembaga Kab. Ngawi. Persepsi ini timbul dari kegelisahan maupun keraguan yang selaras dengan prinsip-prinsip Akuntansi itu sendiri. Dalam hal ini, masih banyak guru yang merasa bahwa *Artificial Intelligence* sebagai aspek yang tidak terlalu diperlukan didunia Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Setelah mengetahui pemahaman mengenai belajar dan pembelajaran, arti sebuah Pendidikan serta pengertian mengenai *Artificial*

Intelegence dalam bidang teknologi terbaru. Dampak dari pemahaman ini menggugah rasa penasaran mendalam untuk mengetahui sejauh mana guru dalam mensikapi maupun mengambil manfaat dari *Artificial Intelegence* itu sendiri. Alur dalam melakukan penelitian untuk mengetahui jawaban dari Persepsi Guru Terhadap Penggunaan *Artificial Intelegence* Dalam Pembelajaran Studi Kasus Pada Guru SMK Akuntansi Dan Keuangan Lembaga Kab. Ngawi melalui began alur berikut ini :



Gambar 2.1, Bagan Alur Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Kajian penelitian yang relevan memiliki manfaat sebagai acuan dalam melakukan penelitian agar sesuai dengan ranah yang diampunya. Berikut merupakan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Zahara, Azkia, & Chusni (2023 :15-20) dengan judul “Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI)dalam Bidang Pendidikan” menyampaikan bahwa dari hasil penelitian ditemukan memiliki garis akhir bahwa “ implementasi teknologi AI di bidang pendidikan mempermudah para pendidik dalam berbagai urusan terutama dalam bidang administratif seperti menentukan nilai akhir berdasarkan bobot dan penilaian, menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, serta mempermudah tugas guru dan siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar”.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Maola, Handak, & Herlambang (2024 : 61-72) dengan judul “Penerapan Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0” menemukan dari hasil penelitian tersebut bahwa “Peranan Artificial Intelligence (AI) yang diterapkan di dunia pendidikan, memiliki manfaat dan peluang yang besar dalam pencapaian hasil pembelajaran siswa. Hal tersebut didasarkan bahwa AI memiliki perhitungan algoritma yang cepat, tepat dan akurat. AI dapat membantu guru dalam menganalisis penilaian siswa, memantau kehadiran siswa maupun proses belajar mengajar sehingga nantinya dapat dilakukan evaluasi

jika masih terdapat kesalahan-kesalahan, untuk pemberian pengajaran yang lebih baik lagi dengan bahan ajar yang sesuai kebutuhan siswa sehingga data yang diberikan sesuai dengan kondisi sebenarnya (objektif tanpa memandang unsur subjektif). Namun, AI harus dimanfaatkan dengan sebaik baiknya dan jangan disalahgunakan agar tidak timbulnya tantangan atau ancaman yang dapat terjadi”.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Rifky (2024 : 37-42) dengan judul penelitian “Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi” menyampaikan bahwa dalam penelitiannya “Secara keseluruhan, implementasi kecerdasan buatan dalam pendidikan telah membawa dampak yang signifikan. Penggunaan kecerdasan buatan dalam personalisasi pembelajaran dan pembelajaran adaptif memungkinkan penyusunan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Evaluasi otomatis dengan bantuan kecerdasan buatan mengurangi beban kerja pendidik dalam penilaian siswa dan memungkinkan umpan balik yang lebih cepat dan akurat. Namun, penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan juga menghadapi tantangan dan implikasi etis. Perlindungan privasi dan keamanan data siswa menjadi krusial dalam pengumpulan dan pengolahan data. Perlu diupayakan agar sistem kecerdasan buatan tidak menghasilkan hasil yang bias atau diskriminatif dengan memperhatikan representativitas dan kebebasan dari bias dalam data yang digunakan. Selain itu, peran

pendidik juga mengalami perubahan, di mana adaptasi dan perkembangan keterampilan baru dalam penggunaan teknologi AI menjadi penting”.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Suharya (2024 : 129 - 138) dengan “Penerapan Teknologi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence, AI) Dalam Bidang Pendidikan Menuju Generasi Indonesia Emas 2045” diketahui bahwa dalam temuannya bahwa “Keterbatasan penelitian ini adalah perlu adanya survei wawancara terhadap ahli penerapan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence, AI) dalam bidang pendidikan menuju Generasi Indonesia Emas 2045. Kehadiran penerapan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence, AI) dalam bidang pendidikan menuju Generasi Indonesia Emas 2045 merupakan sebuah terobosan di bidang teknologi pendidikan untuk memudahkan pembelajaran. Penggunaan teknologi dengan bijak dan terkendali dapat memicu akselerasi pendidikan. Kemunculan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence, AI) dapat menanamkan sifat mandiri dalam diri pelajar. Guru tidak dibebani peran yang begitu dominan. Namun, tuganya menjadi spesifik dalam lingkup memberikan pencerahan dengan kata kunci yang substansial. Pangkal dari setiap pemanfaatan teknologi bagi guru adalah tetap mengedepankan esensi dari mengajar yaitu menata moral dan perilaku dari pelajar. Adapun bagi pelajar, adanya teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence, AI) dalam pendidikan dapat membantu mereka dalam mengontrol dan memantau pembelajaran mereka sendiri, memungkinkan untuk hidup dan bekerja dengan lebih baik di masa depan”.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Arly, Dwi, Andini, (2023 : 362 - 374) dengan judul “ Implementasi Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kelas A”. menyampaikan bahwa “Teknologi saat ini telah membawa banyak perubahan, contohnya dalam dalam bidang pendidikan. Artificial intelligence membawa pengaruh besar dalam bidang pendidikan. Di satu sisi penggabungan Artificial Intelligence (AI) dengan kecerdasan alamiah manusia menciptakan potensi di tiap individu yang lebih maksimal, mendapatkan pencapaian yang lebih besar, dan memperluas akses informasi bagi mahasiswa dalam pembelajaran mandiri. Artificial Intelligence (AI) mempunyai tujuan membantu pekerjaan manusia dengan kerangka berfikir dan penalaran seperti manusia berdasarkan perintah manusia itu sendiri, dan salah satu keuntungan terbesar dalam penggunaan Artificial Intelligence (AI) adalah kemampuannya dalam mengambil keputusan dengan waktu yang efisien cenderung cepat serta akurat berdasarkan data yang sudah ada. Namun, disisi lain terdapat potensi bias dalam penggunaan Artificial Intelligence (AI) di bidang pendidikan, hal ini dapat dilihat melalui mahasiswa yang saat ini cenderung memilih mempersingkat waktu research melalui Artificial Intelligence (AI) yang dapat membantu menyelesaikan tugas secara intens yang menyebabkan kurangnya pemikiran kritis dan rasional dari mahasiswa. Perkembangan Artificial Intelligence (AI) ini membuat banyak masyarakat yang tertarik dan memanfaatkan kecerdasan buatan ini. Setelah survey kuesioner yang dilakukan kami menemukan

bahwa sebanyak 85,2% mahasiswa di kelas A telah mengetahui apa itu Artificial Intelligence atau yang biasa disebut dengan AI dan sisanya 15,8% memilih opsi kurang tahu mengenai Artificial Intelligence (AI). Penggunaan teknologi kecerdasan buatan manusia dalam proses pembelajaran dan penugasan dapat dibilang cukup membantu untuk meringankan tugas mahasiswa dan membantu dalam proses efisiensi waktu pengerjaan tugas, seperti penulis dengan mudah mengakses dan menemukan informasi data yang relevan berdasarkan sumber yang ada. Teknologi kecerdasan buatan manusia atau Artificial Intelligence (AI) sendiri dapat membantu memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa dalam produktivitas, pembelajaran, pengelolaan organisasi dan pekerjaan jarak jauh, membantu penyelesaian tugas yang berulang serta membantu mengurangi biaya dan meningkatkan konsistensi mahasiswa dalam pembelajaran. Para mahasiswa melaksanakan kegiatan perkuliahan tidak akan luput dari penggunaan kecerdasan buatan ini, banyak diantaranya menggunakan alat bantu kecerdasan buatan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam data yang telah kami lakukan, Mahasiswa Ilmu komunikasi kelas A mempergunakan alat bantu kecerdasan ini untuk mempermudah pengerjaan serta menghemat waktu mereka, contohnya seperti canva, slides go, grammarly, chat GPT, dan zoom. Teknologi kecerdasan buatan manusia ini juga tidak sepenuhnya memiliki keuntungan bagi mahasiswa, jika kita sebagai mahasiswa yang melek akan kemajuan teknologi maka kita akan berhati-hati terhadap segala bentuk dan upaya pengaksesan data diri dan

privasi diri melalui platform Artificial Intelligence (AI), karena penggunaan platform-platform Artificial Intelligence (AI) ini sangat rentan dengan kebobolan data diri dan privasi diri”